

PENGARUH METODE *TASK ANALYSIS* TERHADAP KETERAMPILAN DALAM AKTIVITAS CUCI MOTOR PADA SISWA SLB N 1 YOGYAKARTA

Izhar Walayai¹, Yulian Agus Suminar²
^{1,2}PLB FKIP Universitas PGRI Yogyakarta
¹izharwalayai1111@gmail.com,²yulian@upy.ac.id

ABSTRACT

This research was motivated by the challenges faced by students with intellectual disabilities at SLB N 1 Yogyakarta in mastering procedural skills, particularly in motorcycle washing. Students have difficulty systematically remembering the sequence of work steps and remain highly dependent on verbal instructions from teachers. This study aimed to test the effectiveness of the Task Analysis method in improving motorcycle washing skills in students. The method used in this study was an experiment with a pre-test and post-test design. The subjects were five tenth-grade SMALB students with intellectual disabilities at SLB N 1 Yogyakarta. Data collection was conducted through direct observation using a skills assessment instrument that had been tested for validity and reliability. Data analysis used descriptive statistics and the non-parametric Wilcoxon Signed Ranks Test. The results showed a significant improvement in students' motorcycle washing skills after the Task Analysis intervention. This was demonstrated by an increase in the average score from 67.42 in the pre-test to 82.57 in the post-test. The Wilcoxon test results showed a significance value (Asymp. Sig. 2-tailed) of 0.042 (<0.05), thus the null hypothesis (H_0) was rejected and the working hypothesis (H_1) was accepted. Therefore, it can be concluded that the Task Analysis method has a positive and significant effect on improving motorcycle washing skills among students at SLB N 1 Yogyakarta. This method is effective in helping students understand complex work steps into simpler parts so they can master them independently.

Keywords: task analysis, motorcycle washing skills, intellectual barriers

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang dihadapi siswa dengan hambatan intelektual di SLB N 1 Yogyakarta dalam menguasai keterampilan prosedural, khususnya pada aktivitas mencuci motor. Siswa mengalami kesulitan dalam mengingat urutan langkah kerja secara sistematis serta masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap arahan verbal dari guru. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode *Task Analysis* dalam meningkatkan keterampilan mencuci motor pada siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *pre-test* dan *post-test*. Subjek penelitian berjumlah 5 siswa kelas X SMALB dengan hambatan intelektual di SLB N 1 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung

menggunakan instrumen penilaian keterampilan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji hipotesis non-parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan mencuci motor siswa setelah diberikan intervensi menggunakan metode *Task Analysis*. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 67,42 pada saat *pre-test* menjadi 82,57 pada saat *post-test*. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,042 ($< 0,05$), sehingga hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *Task Analysis* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan aktivitas mencuci motor pada siswa SLB N 1 Yogyakarta. Metode ini efektif dalam membantu siswa memahami langkah-langkah kerja yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga dapat dikuasai secara mandiri.

Kata kunci: task analysis, keterampilan mencuci motor, hambatan intelektual

A. Pendahuluan

Sekolah Luar Biasa (SLB), khususnya SLB Negeri 1 Yogyakarta, memegang peranan fundamental dalam menyediakan pendidikan yang tidak hanya membekali peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) dengan pengetahuan akademik, melainkan juga mengembangkan kemampuan fungsional dan kemandirian hidup. Sebagai institusi pendidikan khusus, SLB N 1 Yogyakarta bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang mampu menjalani kehidupan secara mandiri serta produktif sesuai dengan potensi dan keterbatasan masing-masing (Kurniawan dan Putri 2021). Peran ini menempatkan sekolah sebagai pusat pembelajaran

yang fokus pada pemberian keterampilan praktis yang aplikatif, terutama bagi siswa yang mengalami hambatan intelektual. Keterampilan praktis atau life skill yang menjadi bagian dari kurikulum pendidikan khusus memiliki fungsi strategis, yaitu sebagai bekal utama agar siswa ABK mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan ekonomi setelah menyelesaikan pendidikan formal. Banyak kajian menekankan bahwa pengembangan keterampilan hidup sangat penting untuk mendukung kemandirian dan mengurangi ketergantungan sosial pada keluarga dan masyarakat (Ridwan dkk. 2022b; Muddi dkk. 2024). Keterampilan ini mencakup

kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari yang memiliki nilai guna praktis dan ekonomis. Secara khusus, dalam konteks wilayah Kota Yogyakarta yang memiliki mobilitas sosial dan ekonomi tinggi, keterampilan.

Karakteristik siswa di SLB N 1 Yogyakarta, khususnya mereka yang berkategori tunagrahita ringan dan sedang, menunjukkan tantangan khusus dalam belajar. Siswa ini umumnya mengalami hambatan dalam memproses, mengingat, dan melaksanakan serangkaian instruksi yang panjang dan berurutan (Johnson dan Lee 2020). Hambatan ini menjadi isu serius dalam pembelajaran keterampilan praktis, terutama yang bersifat prosedural seperti aktivitas cuci motor, yang menuntut penguasaan langkah demi langkah yang sistematis dan konsisten. Studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru pembimbing di SLB N 1 Yogyakarta mengungkap beberapa permasalahan utama yang dialami siswa. Pertama, terdapat inkonsistensi dalam pelaksanaan aktivitas cuci motor, dimana langkah-langkah penting sering terlewat, misalnya siswa lupa melakukan

pembilasan atau proses pengeringan motor. Kedua, sebagian besar siswa masih sangat bergantung pada arahan verbal dari guru selama proses pembelajaran, sehingga ketergantungan ini menjadi penghambat pengembangan kemandirian. Ketiga, metode pengajaran yang selama ini digunakan dinilai kurang efisien karena membutuhkan pengulangan instruksi yang tinggi untuk mencapai pemahaman yang diharapkan. Permasalahan ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kemandirian dan ketepatan penguasaan keterampilan prosedural yang menjadi tantangan utama yang harus diatasi. Kondisi ini berimplikasi pada kualitas pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Kebutuhan mendesak akan metode pembelajaran yang lebih sistematis dan efektif sangat nyata untuk menjawab tantangan ini.

Metode Task Analysis menyajikan konsep yang sangat relevan dan efektif untuk menanggulangi kendala dalam pembelajaran keterampilan prosedural. Task Analysis merupakan teknik pembelajaran yang memecah

tugas kompleks, seperti aktivitas cuci motor, menjadi sejumlah langkah kecil yang sederhana, jelas, dan disusun secara berurutan sehingga lebih mudah dipahami dan dikuasai oleh siswa (Brown dan Green 2021). Pendekatan ini sangat cocok dengan gaya belajar siswa ABK yang membutuhkan instruksi konkret dan bertahap, dimana mereka dapat menguasai satu langkah sebelum beralih ke langkah berikutnya. Dengan demikian, beban kognitif yang harus dihadapi siswa menjadi lebih ringan dan proses belajar berjalan lebih efisien (Barbera 2025). Beberapa riset terbaru menunjukkan bahwa Task Analysis memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan berbagai keterampilan prosedural pada ABK, mulai dari aktivitas sederhana seperti mencuci tangan, menggosok gigi, hingga keterampilan vokasional seperti mencuci piring dan cuci motor itu sendiri. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan dalam penguasaan keterampilan dan kemandirian siswa setelah penerapan metode ini (Chalayonnavin 2025; Muddi dkk. 2024).

Dari segi teori, Task Analysis didukung oleh teori pengolahan

informasi modern yang menekankan perlunya memecah informasi ke dalam unit-unit kecil yang mudah ditangani (*chunking*), yang memungkinkan peningkatan daya ingat dan pemahaman (Miller 1956; Cowan 2010). Pendekatan ini juga sejalan dengan teori Scaffolding Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya pembelajaran bertahap dan pemberian dukungan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan individu siswa.

Mengaplikasikan metode Task Analysis dalam pembelajaran aktivitas cuci motor sangat diharapkan dapat mengatasi hambatan mendelay yang selama ini menjadi kendala utama dan mengefisienkan proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil dan kemandirian siswa ABK di SLB N 1 Yogyakarta. Melihat kontras antara tuntutan kompetensi keterampilan mandiri dalam aktivitas cuci motor dengan kenyataan yang menunjukkan banyak siswa mengalami kesulitan menguasai keseluruhan urutan langkah secara sistematis, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan menguji secara ilmiah dan empiris pengaruh metode Task Analysis terhadap

peningkatan keterampilan dalam aktivitas cuci motor pada siswa SLB N 1 Yogyakarta. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi para pendidik di SLB dalam meningkatkan efektivitas pengajaran keterampilan prosedural yang sangat esensial bagi kemandirian siswa ABK. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang adaptif dan inklusif, sehingga dapat mengatasi persoalan pembelajaran khusus yang sering dijumpai di lapangan (Ridwan dkk. 2022b; Barbera 2025).

Dengan adanya penguatan bukti bahwa metode *Task Analysis* memberikan dampak positif, diharapkan sekolah dapat memaksimalkan pemanfaatan sumber daya serta strategi pembelajaran yang tersedia. Optimalisasi ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemandirian, produktivitas, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan sosial dan dunia kerja. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pendidikan khusus dengan menyediakan data

yang relevan terkait penguasaan keterampilan vokasional prosedural, sehingga dapat menjadi rujukan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah luar biasa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB N) 1 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Kapten Laut Samadikun No. 3, Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. SLB N 1 Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMALB tunagrahita pada tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan SLB N 1 Yogyakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian karakteristik peserta didik dan program pembelajaran vokasional dengan tujuan penelitian, serta belum adanya penelitian sebelumnya yang mengkaji penerapan metode *Task Analysis* pada keterampilan cuci motor di sekolah tersebut.

Peneliti menggunakan variabel bebas dan variabel terikat dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner

persepsi peserta didik. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur aspek afektif peserta didik, yang meliputi tingkat pemahaman, minat, dan motivasi belajar selama mengikuti pembelajaran keterampilan cuci motor dengan menggunakan metode Task Analysis.

Instrumen kuesioner terdiri atas 14 pernyataan tertutup yang disusun menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dengan hambatan intelektual, sehingga mudah dipahami. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima poin, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Dan melakukan teknik analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji Prasyarat analisis

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam konteks visi sekolah MATARAMAN (Mandiri, Takwa, Ramah, Andal) Berbudaya”, pengembangan keterampilan cuci motor selaras dengan komponen kemandirian dan keandalan peserta didik, khususnya dalam aspek vokasional yang menekankan kemampuan melakukan tugas-tugas

kerja sederhana secara bertahap dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan metode *task analysis* pada aktivitas cuci motor diharapkan tidak hanya meningkatkan skor tes keterampilan, tetapi juga mendukung tujuan sekolah dalam membentuk peserta didik yang mandiri, tangguh, dan siap berpartisipasi di lingkungan sosial maupun dunia kerja yang sesuai dengan kemampuan mereka. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar penilaian keterampilan cuci motor yang terdiri dari 15 butir penilaian sesuai langkah-langkah dalam *task analysis*. Sebelum digunakan dalam pengambilan data utama, instrumen ini diuji validitas dan reliabilitasnya agar dapat dipastikan kelayakan sebagai alat ukur. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai r hitung masing-masing butir soal dibandingkan dengan r tabel, serta nilai signifikansi (Sig.).

Dari hasil uji, 14 butir soal memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,811) dan nilai Sig. < 0,05, sehingga dinyatakan valid, sedangkan 1 butir soal (nomor 12) memiliki r hitung 0,311 dan Sig. 0,548, sehingga dinyatakan tidak valid. Hal ini menunjukkan bahwa 14 butir tersebut benar-benar mampu

merepresentasikan aspek keterampilan cuci motor yang ingin diukur, sedangkan butir nomor 12 tidak cukup kuat mengukur konstruk yang sama dan harus dibuang dari instrumen penelitian.

Validitas ini penting karena memastikan bahwa setiap indikator benar-benar sesuai dengan tahapan aktivitas cuci motor yang diharapkan, mulai dari persiapan alat (seperti menyiapkan selang, sabun, ember), pelaksanaan cuci (membasahi bodi, menyabun, menyikat, membilas), hingga tahap akhir pengeringan dan pengecekan kebersihan motor. Pada siswa berkebutuhan khusus, kejelasan dan kesesuaian indikator sangat menentukan, karena mereka belajar melalui urutan langkah yang konkret dan berulang. Instrumen yang tidak valid berpotensi mengukur kemampuan lain yang tidak relevan, sehingga dapat mengaburkan gambaran kemampuan nyata siswa. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen ketika digunakan untuk mengukur keterampilan yang sama pada kondisi yang relatif serupa.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.737	14

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,737 untuk 14 butir soal yang valid. Nilai ini berada di atas batas 0,7 yang secara umum digunakan sebagai kriteria bahwa suatu instrumen memiliki reliabilitas yang memadai. Dengan demikian, instrumen penilaian keterampilan cuci motor dalam penelitian ini dapat dikatakan konsisten, artinya jika digunakan kembali dalam situasi yang mirip, besar kemungkinan menghasilkan pola skor yang stabil.

Dalam konteks penelitian pendidikan khusus, reliabilitas ini sangat penting karena keterampilan fungsional seperti cuci motor tidak hanya diukur sekali, tetapi seringkali perlu dipantau perkembangannya dari waktu ke waktu. Task analysis sendiri sebagai pendekatan pembelajaran sangat menekankan pemantauan setiap langkah dan kemajuan kecil yang dicapai siswa di tiap sesi latihan. Instrumen yang reliabel memungkinkan guru dan peneliti untuk menilai apakah peningkatan yang terjadi benar-benar karena

pembelajaran, bukan karena kesalahan atau inkonsistensi alat ukur.

Penelitian ini menggunakan desain pre-test dan post-test pada lima siswa yang menjadi subjek penelitian. Pre-test digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam melakukan aktivitas cuci motor berdasarkan langkah-langkah yang telah ditentukan dalam task analysis. Post-test dilakukan setelah siswa mendapatkan perlakuan menggunakan metode task analysis dalam beberapa sesi pembelajaran, sehingga dapat dilihat perubahan atau peningkatan keterampilan yang terjadi.

Tabel 2. Hasil pre-test dan post-test

NAMA SISWA	PRE TEST	POST TEST
ER	71,42	91,42
AM	72,85	90
MI	71,42	91,42
AA	58,57	80
ST	58,57	60

Hasil pre-test menunjukkan bahwa nilai siswa bervariasi, dengan skor 71,42 (ER), 72,85 (AM), 71,42 (MI), 58,57 (AA), dan 58,57 (ST). Sementara itu, hasil post-test menunjukkan skor 91,42 (ER), 90 (AM), 91,42 (MI), 80 (AA), dan 60 (ST). Secara deskriptif, terlihat bahwa empat siswa (ER, AM, MI, AA)

mengalami peningkatan nilai yang cukup jelas, sedangkan satu siswa (ST) mengalami peningkatan sangat kecil dari pre-test ke post-test (58,57 ke 60). Analisis statistik deskriptif memperlihatkan bahwa nilai rata-rata pre-test sebesar 67,42 dengan nilai minimum 60,00 dan maksimum 72,85, sementara nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 82,57 dengan nilai minimum 60,00 dan maksimum 91,42. Peningkatan rata-rata sekitar 15,15 poin tersebut mengindikasikan adanya peningkatan keterampilan cuci motor setelah penerapan metode task analysis. Standar deviasi pre-test sebesar 6,17 menunjukkan bahwa pada awalnya kemampuan siswa relatif terkonsentrasi di sekitar nilai 60–72, sedangkan standar deviasi post-test yang meningkat menjadi 13,49 menunjukkan variasi hasil yang lebih besar. Variasi ini dapat diartikan bahwa sebagian siswa merespons metode task analysis dengan peningkatan yang sangat tinggi, sementara ada siswa yang peningkatannya lebih terbatas. Pola seperti ini umum terjadi dalam pendidikan khusus, di mana perbedaan kemampuan kognitif, atensi, motivasi, dan dukungan

lingkungan menyebabkan respon terhadap intervensi menjadi beragam. Secara praktis, kenaikan nilai tersebut menunjukkan bahwa setelah pembelajaran dengan task analysis, siswa menjadi lebih terampil dalam mengikuti urutan langkah cuci motor. Mereka lebih mampu mengingat langkah persiapan, melakukan urutan kerja yang benar, serta menyelesaikan proses hingga motor bersih dan kering dengan bimbingan yang semakin berkurang. Task analysis yang memecah keterampilan kompleks menjadi langkah-langkah kecil memungkinkan guru memberikan instruksi yang jelas dan sistematis, sehingga siswa dapat fokus pada satu langkah dalam satu waktu dan mengurangi rasa bingung atau kewalahan.

Sebelum uji hipotesis dilakukan, penelitian ini melaksanakan beberapa uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dipilih karena jumlah subjek kurang dari 50, sehingga lebih tepat daripada uji Kolmogorov-Smirnov untuk sampel kecil. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi Shapiro-Wilk untuk data pre-test dan post-test kurang dari

0,05, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Ketidaknormalan data ini menjadi salah satu dasar penting mengapa penelitian memilih uji non-parametrik Wilcoxon Signed Ranks Test sebagai alat uji hipotesis, bukan uji parametrik seperti paired sample t-test. Dapat dilihat pada tabel berikut:

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre_Test	.346	5	.050	.739	5	.024
Post_Test	.309	5	.133	.768	5	.043

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Post_Test Between * Pre_Test Groups	(Combined)	527.860	2	263.930	2.639	.275
	Linearity	518.949	1	518.949	5.189	.150
	Deviation from Linearity	8.911	1	8.911	.089	.793
Within Groups		200.000	2	100.000		
Total		727.860	4			

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara nilai pre-test dan post-test. Hasil uji linearitas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pada bagian linearity lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara nilai pre-test dan post-test bersifat

linear. Artinya, secara umum siswa yang memiliki kemampuan awal lebih tinggi cenderung tetap menunjukkan hasil post-test yang tinggi, dan sebaliknya, meskipun peningkatan terjadi pada hampir semua siswa. Hubungan linear ini mendukung interpretasi bahwa perubahan skor post-test mengikuti pola yang sejalan dengan kemampuan awal, namun tetap menunjukkan adanya efek intervensi. Sementara itu, uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah varians data penelitian bersifat homogen atau tidak.

ANOVA
Pre_Test

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	152.541	3	50.847	59.112	.002
Within Groups	.000	1	.000		
Total	152.541	4			

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga data dinyatakan tidak homogen. Ketidakhomogenan varians ini sejalan dengan karakteristik sampel yang relatif kecil dan heterogen dalam kemampuan, sebagaimana umum ditemukan pada populasi siswa berkebutuhan khusus. Ketidakhomogenan ini semakin menguatkan alasan pemilihan uji Wilcoxon Signed Ranks Test yang

Dengan demikian, kombinasi hasil uji prasyarat analisis—data tidak normal, hubungan linear antara pre-test dan post-test, serta varians yang tidak homogen—menjadi dasar yang kuat untuk menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Ranks Test sebagai alat uji hipotesis dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test, sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh metode task analysis terhadap keterampilan cuci motor.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Test Statistics^a

	Post_Test - Pre_Test
Z	-2.032 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.042

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

(Wilcoxon Signed Ranks Test)

Hasil uji menunjukkan nilai Z sebesar -2,032 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,042. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pre-test dan post-test

keterampilan cuci motor setelah penerapan metode task analysis pada siswa SLB N 1 Yogyakarta.

Secara statistik, hasil ini menandakan bahwa peningkatan nilai rata-rata dari 67,42 menjadi 82,57 bukan sekadar fluktuasi biasa, tetapi terkait dengan perlakuan yang diberikan, yaitu penerapan metode task analysis. Walaupun jumlah sampel hanya lima, yang berarti kekuatan (power) uji tidak setinggi penelitian dengan sampel besar, diperolehnya nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa efek intervensi cukup kuat sehingga terdeteksi secara signifikan pada sampel kecil ini. Namun demikian, dalam penafsiran hasil, peneliti tetap perlu berhati-hati dan melihat data secara holistik, termasuk variasi individu dan kondisi pembelajaran.

Dari sudut pandang praktis, hasil signifikan ini memperkuat bahwa task analysis efektif membantu siswa memahami dan menguasai langkah-langkah cuci motor secara lebih terstruktur. Siswa dilatih untuk mengikuti urutan yang jelas, misalnya: menyiapkan alat, membasahi motor secara menyeluruh, mengaplikasikan sabun, menyikat bagian-bagian tertentu, membilas, dan

mengeringkan. Guru dapat memberikan bantuan (prompting) di awal, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan ketika siswa mulai menguasai langkah-langkah tersebut, sehingga kemandirian siswa meningkat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa task analysis efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional seperti mencuci motor pada siswa dengan disabilitas intelektual. Dalam penelitian di SLB Negeri 1 Harau, misalnya, keterampilan cuci motor meningkat dari 40% pada fase baseline menjadi 100% setelah beberapa sesi intervensi dengan task analysis. Kesamaan pola peningkatan antara penelitian tersebut dan penelitian ini menunjukkan bahwa task analysis dapat diandalkan sebagai strategi pembelajaran untuk keterampilan praktis di lingkungan SLB.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi praktik pembelajaran di SLBN 1 Yogyakarta. Pertama, penerapan task analysis terbukti sejalan dengan visi "Mandiri" dan "Andal", karena membantu siswa menguasai

keterampilan fungsional yang konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari serta dunia kerja sederhana. Keterampilan cuci motor dapat menjadi modal awal bagi siswa untuk berpartisipasi dalam usaha kecil-kecilan di rumah atau lingkungan sekitar, misalnya membantu orang tua atau tetangga, maupun sebagai bagian dari program vokasional sekolah. *task analysis* mendukung misi sekolah dalam mengoptimalkan pendidikan vokasi sesuai minat dan bakat siswa. Dengan memecah keterampilan menjadi langkah-langkah rinci, guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan bantuan sesuai kemampuan masing-masing siswa, sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih individual dan responsif terhadap kebutuhan pelajar. Hal ini penting mengingat siswa di SLB memiliki profil kemampuan yang sangat beragam, sehingga pembelajaran yang bersifat "satu cara untuk semua" seringkali kurang efektif dari sisi pedagogis, *task analysis* juga mendukung pembentukan sikap positif siswa terhadap belajar, karena mereka dapat melihat kemajuan secara lebih konkret dari satu langkah ke langkah berikutnya. Keberhasilan menyelesaikan satu bagian tugas

memberikan pengalaman berhasil (*success experience*) yang dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Bagi siswa berkebutuhan khusus, pengalaman berhasil yang berulang sangat penting untuk mencegah rasa putus asa dan membangun keberanian mencoba tugas-tugas baru.

Keempat, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan *task analysis* pada keterampilan vokasional lain, seperti mencuci pakaian, memasak sederhana, merapikan tempat tidur, atau pekerjaan bengkel ringan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *task analysis* dapat diaplikasikan pada berbagai keterampilan, mulai dari life skills hingga keterampilan kerja yang lebih spesifik. Dengan demikian, keberhasilan pada keterampilan cuci motor dapat menjadi model bagi pengembangan program vokasional yang lebih luas di SLBN 1 Yogyakarta. Akhirnya, meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan, peneliti tetap perlu menyadari keterbatasan, seperti jumlah sampel yang kecil dan ketidakhomogenan varians. Oleh

karena itu, penelitian lanjutan dengan jumlah subjek lebih banyak, variasi jenis disabilitas, serta durasi intervensi yang lebih panjang dapat dilakukan untuk memperkuat generalisasi temuan. Namun, pada tingkat praktis, penelitian ini sudah memberikan bukti yang kuat bahwa task analysis merupakan metode yang efektif dan layak dipertahankan serta dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan cuci motor di SLBN 1 Yogyakarta.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode task analysis berpengaruh terhadap keterampilan aktivitas cuci motor pada siswa di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai antara hasil pre-test dan post-test pada 5 siswa yang menjadi subjek penelitian, di mana rata-rata nilai pre-test sebesar 67,42 meningkat menjadi 82,57 pada saat post-test. Peningkatan rata-rata tersebut menunjukkan bahwa keterampilan cuci motor setelah diberikan perlakuan menggunakan metode task analysis lebih baik

dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data pre-test dan post-test tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil uji Wilcoxon memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,042 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test, yang berarti metode task analysis berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan cuci motor pada siswa SLB N 1 Yogyakarta.

Metode task analysis dalam penelitian ini diterapkan dengan cara menguraikan aktivitas cuci motor menjadi langkah-langkah kecil dan runtut, mulai dari persiapan alat dan bahan, proses pencucian, hingga tahap pengeringan dan pengecekan akhir. Pendekatan ini membantu siswa memahami dan mengingat urutan kerja secara lebih terstruktur, sehingga mereka dapat melakukan setiap bagian keterampilan dengan lebih tepat dan mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa task

analysis efektif meningkatkan keterampilan mencuci motor dan keterampilan vokasional lain pada peserta didik dengan disabilitas intelektual. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode task analysis memberikan dampak positif terhadap penguasaan keterampilan cuci motor dan mendukung pengembangan kemandirian vokasional siswa di SLB Negeri 1 Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD). 2021. *Intellectual Disability: Definition, Classification, and Systems of Supports*. Ed. 12. American Association on Intellectual and Developmental Disabilities.
- Astuti, W. 2023. "Pendekatan Pembelajaran Terstruktur bagi Anak Tunagrahita Sedang di SLB." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Rehabilitasi* 11 (1): 56–70.
- Azizi, Ayu Risza. 2019. "Penggunaan Teknik Task Analysis Terhadap Keterampilan Memotong Kuku Pada Peserta Didik Mvdi Kelas X Di Slbn a Kota Bandung." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- https://doi.org/10/S_PKH_1407400_Appendix.pdf.
- Barbera, E. 2025. *Strategi Pembelajaran untuk Peserta Didik Neurodivergen dalam Konteks Vokasional*. Springer.
- Brown, A., dan T. D. Green. 2021. *Dasar-Dasar Desain Pembelajaran: Menghubungkan Prinsip dan Proses*. Routledge.
- Chalayonnavin, W. 2025. *Pengembangan Keterampilan Vokasional bagi Siswa Tunagrahita melalui Pendekatan Task Analysis*.
- Cowan, Nelson. 2010. "The Magical Mystery Four: How is Working Memory Capacity Limited, and Why?" *Current directions in psychological science* 19 (1): 51–57. <https://doi.org/10.1177/0963721409359277>.
- Dewi, N. 2021. "Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Tingkat Kecerdasan dan Dukungan Pendidikan di Sekolah Khusus." *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 15 (2): 67–78.
- Fadhilah, N. H. 2019. "Penggunaan Teknik Task Analysis dalam Meningkatkan Kemampuan Memakai Baju Berkancing pada Anak Tunagrahita Ringan." *Jassi Anakku: Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* 18 (1): 55–64.
- Husti, Diva Aulia. 2022. "Penerapan Teknik Task Analysis Untuk Meningkatkan Keterampilan

- Mencuci Piring Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas III Di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar." Skripsi, Universitas Negeri Makassar.
<https://eprints.unm.ac.id/22273/>.
- Jogbakci, A. 2025. "Aksesibilitas Sarana dan Prasarana Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi terhadap Implementasi Sekolah Inklusi di Indonesia." *Jl Nusantara: Journal of Inclusive Education* 10 (1): 45–60.
- Johnson, D., dan H. Lee. 2020. "Pola Pemrosesan Kognitif pada Siswa Tunagrahita." *Journal of Special Education Research* 45 (3): 212–24.
- Jonassen, D. H., M. Tessmer, dan W. H. Hannum. 1999. *Task Analysis Methods for Instructional Design*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). 2014. *Panduan Pelaksanaan Pembelajaran bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus, Kemendikbud.
- Kurniawan, A., dan D. Putri. 2021. "Implementasi Pembelajaran Kemandirian pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa." *Jurnal Pendidikan Khusus* 17 (2): 134–45.
- Miller, George A. 1956. "The Magical Number Seven, Plus or Minus Two: Some Limits on Our Capacity for Processing Information." *Psychological Review (US)* 63 (2): 81–97.
<https://doi.org/10.1037/h0043158>.
- Muddi, R., L. Suryani, dan A. Prasetyo. 2024. "Penerapan Metode Task Analysis untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan dalam Kegiatan Vokasional." *Jurnal Pendidikan Inklusif* 9 (1): 25–38.
- Muhlashin, N. 2022. "Strategi Bimbingan Vokasional Mengelas untuk Mempersiapkan Karir Anak Tunagrahita di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali." Skripsi, Universitas Islam Negeri Surakarta.
- Mulyani, S., dan H. Santoso. 2019. "Model Pembelajaran Adaptif bagi Anak Tunagrahita Ringan dan Sedang." *Jurnal Pendidikan Khusus* 14 (1): 33–47.
- Neldita, R. 2011. "Penerapan Teknik Task Analysis dalam Pembelajaran Bina Diri pada Anak Tunagrahita di SLB Fan Redha Padang." *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 7 (2): 34–42.
- Pamungkas, D. 2023. "Pendekatan Psikososial dalam Mengembangkan Regulasi Emosi dan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita." *Jurnal*

- Psikologi dan Pendidikan Inklusif 8 (2): 112–25.
- Pamungkas, D. 2024. “Menghadapi Tantangan dalam Mengajar Anak Tunagrahita: Pendekatan Dukungan Individual dan Kolaborasi.” *Guru Inovatif Journal* 7 (1): 88–102.
- Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI). 2021. *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran: Hipoksia dan Asfiksia Neonatorum pada Masa Perinatal*. POGI Publishing.
- Rahman, A., D. Lestari, dan F. Nurbaiti. 2023. “Pendekatan Multidisipliner dalam Intervensi Hambatan Intelektual Anak: Kajian Genetik dan Edukatif.” *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak* 14 (2): 77–89.
- Ramadhani, L. P. 2022. “Analisis Strategi Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa.” *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan (SNIP)* 5: 112–19.
- Ridwan, M., R. Hasanah, dan F. Lestari. 2022a. “Karakteristik Perkembangan Kognitif dan Adaptif Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa.” *Jurnal Pendidikan Khusus* 16 (1): 45–59.
- Ridwan, M., R. Hasanah, dan F. Lestari. 2022b. “Pengembangan Life Skills pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa.” *Jurnal Pendidikan Khusus* 16 (1): 45–59.
- Sari, M. 2018a. “Implementasi Teknik Task Analysis untuk Meningkatkan Keterampilan Cuci Motor pada Anak Tunagrahita.” *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 14 (1): 85–95.
- Sari, M. 2018b. “Penerapan Metode Task Analysis dalam Meningkatkan Keterampilan Mencuci Motor pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB.” *TOFEDU: The Future of Education Journal* 2 (1): 45–55.
- Smith, J., C. Lee, dan M. Fernandez. 2024. “Childhood Malnutrition and Cognitive Development: Long-term Impacts on Brain Function.” *Global Journal of Child Health and Nutrition* 12 (1): 15–28.
- Sudrajat, A., dan S. Rosida. 2013. *Analisis Tugas dalam Pengembangan Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus*. Alfabeta.
- Sumantri, M. 2022. “Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual.” *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Indonesia* 10 (1): 45–56.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widiastuti, N. L. G. K. 2019. “Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak

- Tunagrahita.” Jurnal Santiaji Pendidikan 9 (2): 120–33.
- Widyaningtyas, A. 2020. “Pemahaman Baru tentang Hambatan Intelektual dan Implikasinya terhadap Pendidikan Inklusif.” Jurnal Pendidikan Khusus 16 (2): 115–28.
- Winarno, S. 2022. “Faktor Genetik dan Lingkungan terhadap Perkembangan Anak dengan Hambatan Intelektual.” Jurnal Pendidikan Khusus 18 (1): 33–47.